

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 25 Januari 2021 telah menerapkan klasifikasi baru untuk berbagai sektor dan industri perusahaan menjadi 12 sektor, dimana salah satu sektornya adalah *consumer cyclicals*. Sektor *consumer cyclicals* merupakan industri yang berfokus pada bidang produksi barang dan jasa yang sangat dipengaruhi keadaan ekonomi (Azzahra et al., 2023). Sektor *consumer cyclicals* mencakup berbagai sub-sektor yakni otomotif, barang rumah tangga, pakaian, barang mewah, jasa konsumen, media dan hiburan serta perdagangan ritel.

Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan ada puluhan saham yang sudah disuspensi lebih dari 6 bulan dan beresiko *delisting*. Per 30 Juni 2024, BEI melaporkan ada 53 emiten yang tercatat berpeluang *delisting* dari pasar saham. Secara persentase, mayoritas (24,5%) merupakan emiten dari sektor *consumer cyclicals*. Diikuti oleh emiten sektor properti dan *real estate* (18,9%), basic materials (11,3%) dan energi (9,4%). Selanjutnya emiten infrastruktur, teknologi dan keuangan masing-masing (7,5%). Sektor industri dan *consumer non cyclicals* (5,7%), dan terakhir industri kesehatan (1,9%).

Perusahaan *consumer cyclicals* yang terkena suspensi salah satunya adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) atau Sritex. Sritex adalah salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia, namun dalam menjalani bisnisnya Sritex telah gagal dalam memenuhi kewajiban pembayarannya, sehingga Sritex dinyatakan pailit oleh hakim Pengadilan Niaga Semarang. Berdasarkan laporan keuangan per September 2023, total liabilitas perusahaan tercatat US\$1,54 miliar atau Rp23,87 triliun. Jumlah utang Sritex lebih besar dari aset. Total aset perusahaan tercatat hanya US\$653,51 juta atau sekitar Rp10,12 triliun. Dikarenakan status pailit ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan saham Sritex memenuhi kriteria *delisting* dan sebelumnya BEI telah melakukan penghentian sementara perdagangan efek SRIL di seluruh pasar sejak 18 Mei 2021 (Yetna, 2024).

Perusahaan sektor *consumer cyclicals* lain yang kini mendapat suspensi dari BEI yaitu PT Nippers Tbk (NIPS) karena adanya ketidakpastian atas kelangsungan usaha perseroan. Masa suspensi saham NIPS telah mencapai 48 bulan pada 1 Juli 2023. Sesuai regulasi, suspensi di pasar reguler dan tunai hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya 24 bulan terakhir. Berdasarkan data 31 Januari 2023, pemegang saham NIPS adalah PT Trimegah Sekuritas Tbk (TRIM) dengan kepemilikan sebesar 12%. Saham NISP juga dimiliki oleh PT Tritan Adhitama sebanyak 10,45%, lalu PT Trinitan International menggenggam 23,85% saham dan PT Indolife Pensiortama mengantongi 7,59% saham. Indolife merupakan salah satu anak usaha Grup Salim. Ada juga nama Ferry Joedianto Robertus Tandiono yang menjabat sebagai komisaris NIPS dengan kepemilikan 5,33% saham. Adapun publik menggenggam 40,78% saham perseroan. Berdasarkan laporan bulanan registrasi pemegang efek perseroan per 31 Januari 2023, PT Trinitan International dan Ferry Joedianto Robertus Tandiono merupakan pemegang saham pengendali (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Suspensi adalah sanksi yang diberikan dari BEI berupa penghentian sementara perdagangan efek terhadap suatu perusahaan yang telah melanggar adanya kewajiban yang harus dipenuhi oleh suatu perusahaan. Suspensi menyebabkan penghentian sementara aktivitas jual-beli saham, sehingga membatasi investor untuk melakukan transaksi pada saham emiten terkait. Pemegang saham harus menunggu hingga suspensi dicabut agar bisa menjual sahamnya kembali. Jika suspensi berlangsung lama, hal ini dapat berujung pada penghapusan pencatatan (*delisting*) (Kheista & Adam, 2023). *Delisting* mengacu pada kondisi di mana saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek menjadi didiskualifikasi karena sahamnya tidak ada lagi memenuhi syarat untuk diperdagangkan di pasar saham. *Delisting* dianggap sebagai berita buruk bagi pemegang saham dan dianggap sanksi bagi manajer (Hoang & The, 2023).

Bisnis tentunya pernah mengalami kegagalan finansial karena faktor internalnya atau kondisi pasar perekonomian, dan terkadang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dengan benar. Untuk alasan ini, perusahaan harus dapat menganalisis situasi keuangan mereka saat ini dan meramalkan kegagalan mereka

dan mengambil tindakan perbaikan (Aydin et al., 2022). *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi yang dialami perusahaan sebelum memasuki tahap kebangkrutan. Memprediksi secara dini *financial distress* membantu dalam membuat keputusan yang tepat dan menerapkan proaktif langkah-langkah untuk mengurangi potensi dampak buruk (Al Ali et al., 2024). Analisis kebangkrutan merupakan alat penting untuk menilai keberlanjutan perusahaan dengan membandingkan kinerja laporan keuangan perusahaan saat ini dengan tahun sebelumnya. Salah satu tanda bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah adanya laba negatif yang terjadi secara konsisten selama dua tahun berturut-turut (Febrianti & Tumirin, 2024).

Tabel dibawah ini merupakan tabel yang menggambarkan terjadinya laba negatif selama dua tahun berturut-turut pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* periode 2019-2023.

Tabel 1. 1 Data Laba Negatif Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023

Kode	Tahun		
	2021	2022	2023
GLOB	(58.735.842.609)	(69.493.222.649)	(82.036.249.540)
PSKT	(12.133.423)	(7.419.742)	(10.660.346)
MYTX	(139.616)	(21.393)	(352.071)
HRME	(29.476.884.056)	(27.743.839.263)	(23.740.708.719)
POLU	(51.502.558.124)	(6.264.038.341)	(14.967.102.605)
KOTA	(15.204.603.163)	(21.061.511.859)	(24.677.123.273)

Sumber : Laporang Keuangan BEI

Tabel 1.1 menunjukkan perusahaan yang mengalami laba negatif secara konsisten selama dua tahun. PT Globe Kita Terang Tbk mengalami peningkatan laba negatif yang signifikan pada tahun 2022 ke tahun 2023, kemudian DMS Pertindo Tbk juga mengalami laba negatif yang signifikan dari tahun ke tahun. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka perusahaan-perusahaan tersebut akan mengalami dampak besar, seperti hilangnya kepercayaan dari pemegang saham, bahkan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Penerapan *corporate governance* pada suatu perusahaan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* (Ernawati et al., 2022). *Corporate governance* juga berperan penting dalam mengelola aktivitas dan pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan, yang mencakup struktur, proses, dan praktik yang mengatur interaksi antara pemangku kepentingan internal dan eksternal, yang pada akhirnya mempengaruhi arah strategis dan operasional perusahaan (Jouali et al., 2024). Pengaplikasian langkah-langkah tata kelola perusahaan yang kuat dapat meringankan beban dan kerentanan sehingga mendorong stabilitas keuangan serta kesuksesan perusahaan.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan berperan dalam memandu bagaimana sebuah perusahaan diarahkan dan hubungannya dengan para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Dengan struktur dan sistem yang tepat, tata kelola perusahaan yang baik memungkinkan perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan, transparansi, dan akuntabilitas, yang mendorong modal jangka panjang dan mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Namun berdasarkan laporan *Asian Corporate Governance Association* atau ACGA tahun 2023, Indonesia berada di posisi terbawah dari 12 pasar Asia Pasifik.

Gambar 1. 1 Ranking Corporate Governance 2023

CG Watch 2023 market rankings and scores (%)		
Market	Previous ranking	2023
1. Australia	1	75.2
2. Japan	=5	64.6
=3. Singapore	=2	62.9
=3. Taiwan	4	62.8
5. Malaysia	=5	61.5
=6. Hong Kong	=2	59.3
=6. India	7	59.4
8. Korea	9	57.1
9. Thailand	8	53.9
10. China	10	43.7
11. Philippines	11	37.6
12. Indonesia	12	35.7

Sumber: CG Watch 2023

Asian Corporate Governance Association yang dikutip oleh Ramli dan Setiany (2021), menjelaskan bahwa semakin tinggi skor yang dicapai menunjukkan semakin baik tingkat penerapan prinsip-prinsip *corporate governance*. Namun, skor dan peringkat yang diperoleh Indonesia dibandingkan dengan negara lain mencerminkan bahwa penerapan *corporate governance* di Indonesia masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan dan implementasi *corporate governance* di Indonesia masih tergolong rendah dan belum dilakukan secara menyeluruh. Untuk itu, hal-hal terkait mekanisme *corporate governance* akan dilakukan pengujian, untuk melihat pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang dianggap mampu merepresentasikan *corporate governance* dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi untuk meningkatkan skor *Good Corporate Governance* (GCG), penerapan prinsip GCG selain memperhatikan pedoman umum GCG di Indonesia tahun 2006 yang diterbitkan Komite Nasional Kebijakan Governance, Perseroan juga secara sukarela mengadopsi *Asian Corporate Governance Scorecard* (ACGS) dalam penerapan prinsip-prinsip GCG Perseroan. Penerapan ACGS diarahkan juga oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan merupakan inisiatif untuk meningkatkan kepercayaan investor atas kualitas perusahaan tercatat di negara-negara Asia Tenggara. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menuangkan ketentuan tersebut dalam Peraturan OJK No. 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka serta mengacu kepada Surat Edaran OJK No.32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Namun, meskipun implementasi tata kelola perusahaan telah dijalankan sesuai regulasi, hal ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Salah satu indikatornya adalah *Earnings Per Share* (EPS) di sektor ini yang justru negatif dan mengalami tren penurunan setiap tahunnya.

Berikut adalah rata-rata *Earnings Per Share* (EPS) sektor *consumer cyclicals* yang mengalami laba negatif dari tahun 2020 hingga 2023.

Gambar 1. 2 Rata-Rata Earning Per Share Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals Periode 2020-2023



Sumber: Laporan Keuangan Periode 2020-2023, data diolah

Gambar 1.2 menunjukkan grafik *Earnings Per Share* (EPS) yang konsisten negatif setiap tahunnya, meskipun tata kelola perusahaan telah diimplementasikan sesuai regulasi.

Isu *corporate governance* dilatar belakangi oleh *agency theory* yang menyatakan bahwa permasalahan agensi muncul ketika kepemimpinan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya (Susanti & Wahyuni, 2022). Dewan komisaris dan Direksi yang berperan sebagai agen dalam perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya suatu perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki, manajer memiliki potensi untuk tidak bertindak demi kepentingan terbaik pemilik akibat adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) (Firdaus et al., 2022). Dengan kata lain, manajemen seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dari kepentingan pemilik. Komite audit yaitu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang melaksanakan pengendalian di dalam perusahaan serta yang mengendalikan juga mengawasi kinerja manajemen perusahaan (Nurzahara & Pratomo, 2021). Untuk mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

Masalah keagenan juga berhubungan dengan struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan

institusional) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Kepemilikan institusional dalam perusahaan bertindak sebagai pihak yang memonitor manajemen perusahaan, dengan adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan maka akan mengurangi perilaku oportunistik manajer dalam melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan *agency conflict* (Yusmir & Mulyani, 2024). Kepemilikan manajerial juga dinilai mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris) . Kepemilikan ini mendorong manajer untuk lebih terlibat dalam memonitor kebijakan yang sudah dibuat, sekaligus meningkatkan rasa tanggungjawab dan kehati-hatian dalam mengelola perusahaan (Piscesta & Gunawan, 2022). Keputusan yang lahir dari manajemen diharapkan merupakan keputusan bagi kepentingan perusahaan. Dengan demikian perusahaan pun dapat terhindar dari potensi terjadinya *financial distress*.

Model analisis kebangkrutan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat *financial distress* pada perusahaan, yaitu Model Altman Z-score, Springate, Zmijewski, Grover (Christa & Mukti, 2023). Dari beberapa model analisis tersebut, menurut penelitian yang dilakukan oleh Liew et al (2023) pada perusahaan teknologi di Malaysia menyimpulkan bahwa model Grover paling layak diadopsi untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Model Grover juga direkomendasikan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai sektor. Model Grover ini merupakan metode terbaru yang ditemukan oleh Jeffrey S Grover pada tahun 2001, dan merupakan pengembangan (modifikasi) dari metode Altman Z Score juga. Dalam metode Grover Jeffrey menambahkan tiga belas sampel rasio keuangan baru yang akan digunakan dalam menganalisis *financial distress*.

Pengujian tingkat akurasi yang dilakukan oleh Utama & Hamidah (2024) dengan menggunakan *Kruskal Wallis H Test* menunjukkan bahwa terdapat model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi *financial distress*, model Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu 100%. Hal ini menjelaskan bahwa model Grover memiliki tingkat akurasi yang paling baik dan paling akurat dalam memprediksi potensi *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Diah Wulandari & Kushindrajati Aprilia (2023) menyimpulkan bahwa tingkat akurasi untuk metode Grover adalah 83% dengan dengan tingkat kesalahan yang rendah yaitu 17% sehingga dapat dikatakan bahwa metode Grover dianggap lebih baik untuk memprediksi kebangkrutan. Berdasarkan hasil uji akurasi yang dilakukan oleh Wulandari & Fauzi (2022) dengan melihat tingkat akurasi dan tingkat eror yang dihasilkan setiap model prediksi, kemudian melakukan uji akurasi untuk membandingkan kondisi perusahaan secara rill dengan jumlah sampel yang diteliti menunjukkan model perhitungan yang memiliki tingkat keakuratan paling tinggi adalah model Grover dengan tingkat akurasi 99%.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian salah satunya hasil penelitian yang diperoleh oleh Sulastri & Pamungkasn (2024) menunjukkan bahwa dewan komisaris mempengaruhi *financial distress*. Pengaruh tersebut bersifat negatif, yang berarti bahwa meningkatnya jumlah dewan komisaris dalam perusahaan akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Wahyudin (2021) telah menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara dewan komisaris terhadap terjadinya *financial distress*. Besar atau kecilnya dewan komisaris pada perusahaan tidak menjamin dilakukannya monitoring dan evaluasi terhadap manajemen secara efektif, bahkan ditemukan bahwa dewan komisaris tidak melaporkan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Lestari & Wahyudin (2021) menunjukkan bahwa jumlah direksi memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Dewan direksi dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan yang apabila terjadi dalam jangka panjang dapat memungkinkan timbulnya kesulitan keuangan bahkan sampai pada kebangkrutan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti (2022) menyimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, bahwa semakin tinggi dewan direksi dalam perusahaan maka akan semakin tinggi kondisi *financial distress*.

Penelitian Hariyani & Kartika (2021) serta penelitian Nurzahara & Pratomo (2021) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap berlangsungnya *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa

semakin rendah nilai komite audit, peluang perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, semakin tinggi nilai komite audit, kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan semakin besar. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putra & Serly (2020) bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komite audit dalam suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariyani & Kartika (2021) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Besarnya kepemilikan institusional sangat berpengaruh pada perusahaan yang akan berdampak pada besarnya nilai modal yang dapat dipergunakan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti (2022) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh ke arah negatif terhadap kondisi *financial distress*. Kepemilikan institusional di dalam perusahaan juga dapat melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen perusahaan yang dapat membuat kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Sehingga, perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurzahara & Pratomo (2021) dan Rahmawati & Qudus (2023) bahwa terdapatnya kepemilikan manajerial di perusahaan, manajer diharapkan bisa mengambil ketetapan dengan baik dan kinerja perusahaan dapat ditingkatkan kemudian perusahaan dapat menghindari peluang berlangsungnya *financial distress*, karena sebagai pemegang saham mereka akan ikut menanggung resiko yang ada seandainya perusahaan mengalami kerugian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al (2023) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kepemilikan saham oleh manajer hanya digunakan sebagai simbol untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan mereka. Hal ini terjadi karena investor beranggapan bahwa nilai perusahaan akan terus meningkat karena pihak manajemen telah menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian sebelumnya oleh Nurzahara & Pratomo (2021) yang meneliti tentang Pengaruh Kepemilikan Manajer, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Financial Distress*. Ada empat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini memperluas mekanisme *good corporate governance* dengan menambahkan variabel kepemilikan institusional dan dewan direksi sebagai variabel independen. Kedua, subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan subjek untuk penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Ketiga, tahun yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2013-2017, sedangkan penelitian kali ini tahun yang digunakan mulai dari tahun 2021-2023. Keempat, indikator untuk pengukuran financial distress juga berbeda, pada penelitian sebelumnya diukur menggunakan Altman Z-Score sedangkan pada penelitian ini menggunakan model Grover.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress pada Sektor Consumer Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
2. Apakah mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

3. Apakah mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
4. Apakah mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
5. Apakah mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?
6. Apakah mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial secara simultan terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

5. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dengan menghubungkan teori agensi, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada sektor *consumer cyclicals* serta dapat berkontribusi pada pengembangan model prediksi *financial distress* yang lebih akurat dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang relevan seperti dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Model ini dapat diuji dan divalidasi dalam kerangka teori agensi, yang menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam suatu perusahaan. Teori agensi juga akan membantu menjelaskan bahwa pemisahan fungsi antara prinsipal dan agen bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bagi prinsipal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bagi investor dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam hal investasi di perusahaan dengan melihat laporan keuangan yang ada di perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai pengaruh mekanisme *good*

corporate governance yang telah dianalisis dari laporan perusahaan agar bisa mengantisipasi terhadap terjadinya *financial distress*.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bagi peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai *financial distress* dan sebagai media belajar untuk memecahkan masalah mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap *financial distress*.

d. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini bagi akademisi dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan panduan untuk dijadikan referensi penelitian yang akan datang dalam bidang yang sama.